

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “nilai” menurut bahasa adalah “harga, derajat”.¹“Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.² Menurut Copp, “nilai” adalah standar yang di pegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.³ Sedangkan nilai menurut istilah Zakiah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴

Istilah “religius” menurut Cicero seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Alim bahwa *religie* itu berasal dari “*re* dan *ligere*” yang

¹JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 944.

²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011), hal. 34

⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994),hal.202

memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya.⁵

Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata *religie* berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.⁶ Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat yang mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Religiøs adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan *religiøs* berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan religi (keagamaan). *Religiøs* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. *Religiøs* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁷

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.28

⁶*Ibid.*

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiøs di Sekolah*, (Malang:UIN-MalikiPress,2009), hal. 75

berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.⁸ Menurut Zakiyah Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.⁹

Dengan demikian pengertian nilai religius adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

2. Penanaman Nilai Religius

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁸Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hal. 124

⁹Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 2005), hal. 10

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan untuk optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Menurut Sukidi, religiusitas pendidikan mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidika. *Pertama*, dasar filsafat religiusitas pendidika adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. *Kedua*, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan

yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. *Ketiga*, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal itu dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebijakan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹¹

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 29-33

¹¹Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

Apabila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.¹²

Dengan demikian, penanaman nilai religius bisa dibentuk dengan akhlak yang mulia yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sehingga terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta menghasilkan manusia yang jujur, adil, etis, saling menghargai, dan disiplin.

3. Macam-macam nilai religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan tauran-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Dapat disebutkan bahwa ketiga unsur tersebut yaitu:

¹² Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), hal. 35

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 69

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹⁴

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga sebagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Pada umumnya, inti materi pembahsan mengenai aqidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada qodha dan qadar.¹⁵

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesakan. Sepanjang yang berlaku dalam agama Islam, istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada

¹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.124

¹⁵*Ibid.* 125

Tuhan kecuali Allah. Pengertian seperti ini dapat ditemukan secara jelas dalam kalimat syahadat.¹⁶

b. Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.¹⁷

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Az-Dzariyat:56)

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang

¹⁶Ibid. 126

¹⁷Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.107

lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Menjalinkan hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
2. Menjaga hubungan dengan sesama insan.
3. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.¹⁸

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh

¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai...*, hal 28

aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.¹⁹ Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.²⁰ Dari berbagai pengertian di atas,

¹⁹Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102

²⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan...*, hal. 28

dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Pentingnya akhlak ini menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegapan anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

1. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
2. *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
3. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.²¹

²¹*Ibid.* . .,hal.29

Jadi apabila seseorang bisa mengamalkan ketiga pengertian di atas mereka telah mencapai puncak akhlak yang sebenarnya, dengan mengamalkan dan menjalankan perintah Allah, akan diangkat derajatnya kelak di akhirat.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ta'limul Muta'alim

1. Pengertian Pembelajaran Ta'limul Muta'alim

Secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.²²

Pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²³ Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak

²² Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal 110

hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab.²⁴

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji, di antara tema-tema penting yang dikandung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqih, niat belajar, memilih ilmu dan guru, memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan ilmu, sikap rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan menyebabkan lupa.²⁵

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji: “sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik”.²⁶ Jadi mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sangat penting bagi siswa dikarenakan di dalam kitab ini terkandung tentang cara-cara mencari ilmu serta memahami adab yang baik dalam mencari ilmu.

2. Pentingnya Pembelajaran *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqoddimah Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat

²⁴Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2, 2016), hal. 427

²⁵Waris, *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, (Jurnal Cendekia, Vol. 13 No. 1, tahun 2015), hal. 72-73

²⁶Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limulMuta'allim*, (Jakarta: Rica Grafika, 1994), hal. 3

dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqoddimahnyanya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara menuntut ilmu. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti *takabbur*, *tawadhu*, lemah lembut, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil* (pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.²⁷

Lebih dari itu, hasil dari dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan manusia karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT. Yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik dari dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁸

3. Tujuan Pembelajaran Ta'lim Muta'alim

Secara umum tujuan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya

²⁷Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Jurnal At-Ta'dib, vol. 11, No. I, tahun 2016), hal. 132

²⁸*Ibid*, hal. 133

dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Di sekolah inilah siswa tepat untuk diberikan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Siswa pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai siswa.

Pengenalan tentang sikap siswa terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁹

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran Ta'limul Muta'alim

Ta'limul Muta'alim merupakan suatu kitab yang dijadikan sebagai kitab yang di ajarkan di pondok pesantren. Adapun metode yang digunakan yaitu:

²⁹Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106

a. Metode bandongan

Metode bandongan ini didasarkan pada peristiwa Nabi Saw ketika menerima wahyu melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Nabi Saw. Dan juga ketika Nabi Saw setelah menerima wahyu kemudian menyampaikan kepada para sahabatnya serta membimbing bacaannya, kemudian di antara para sahabat juga ada yang mencatat bacaan-bacaan yang disampaikan Nabi.³⁰

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa /santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan dipesantren-pesantren tradisional.

Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, Akan tetapi dalam metode *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan,

³⁰Muhammad Samsul Ulum, dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang, UIN-Malang-Press, 2006), hal. 122

para kyai biasanya menerjemahkan kata-kata yang sulit saja Santri hanya mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemah, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.³¹

Jadi metode bandongan disini yaitu seorang guru/kyai membacakan, menterjemahkan, maupun menerangkan isi kitab sedangkan santri memberi catatan-catatan tertentu dalam kitab tersebut.

b. Metode sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. Setelah menerima wahyu seringkali Nabi Saw membacanya lagi dengan malaikat Jibril. Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Saw selalu melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Saw, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Saw.

Metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Kalau di dalam

³¹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54

membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai.³²

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah: 1) seorang kyai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) ada interaksi individual antara kyai dan santri. 3) ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. 4) sangat afektif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Kekurangan metode sorogan: 1) membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). 3) hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.³³

Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan disini yaitu santri membaca kitab dihadapan seorang guru/kyai, kemudian apabila ada yang salah dalam bacaannya seorang guru/kyai langsung membenarkannya.

³²Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 38

³³Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 54

5. Materi Ta'limul Muta'allim

a. Nilai Akhlak

Secara etimologis *akhlaq* (bentuk jamak dari *khuluq*) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.³⁵

Sementara menurut Hujjati Islam Imam Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³⁴Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

³⁵Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak. . .*, hal. 132

daripadanya timbul perbuatan-perbuatan engan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan khlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan pengertian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga bersifat universal dan abadi.

Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya.

³⁶Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama*. . . , hal 152

Sementara itu etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.

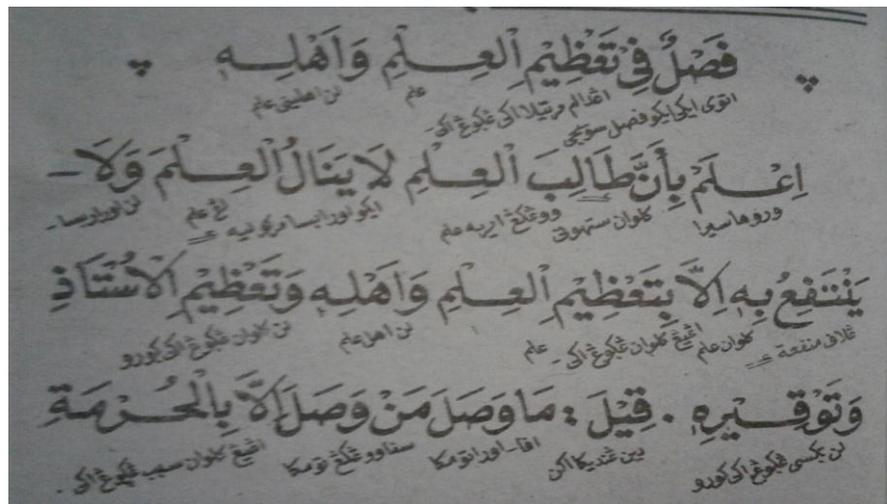
Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para murid. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan murid mudah menerima nasehatnya.³⁷

Adapun Akhlak yang harus dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu yaitu:

³⁷Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak. . .*, hal.139

1) Sikap murid terhadap guru

Sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran. Seorang murid harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seperti yang terkandung dalam kitab Ta'limul Mutaallim sebagai berikut:



Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya, ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, ia jangan menggunjing disisi guru-nya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan guru, kecuali setelah mendapat izinnya. Berkenaan dengan itu murid jangan membaca kitab ketika hati guru sedang sumpek, ngantuk, bangun tidur, dan sebagainya. Jangan bertanya tentang sesuatu diluar masalah yang dibahas,

kecuali masalah itu diketahuinya, karena hal itu kurang menyenangkan hati seorang guru, jangan malu bertanya terhadap masalah yang sulit, dan ajukan pertanyaan ketika guru sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang.

Seorang murid juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang dan malam, ketika dirumah atau diperjalanan, tidak bepergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan, kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, tidur dan semacamnya seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan rasa lelah dan kebutuhan pokok lainnya.³⁸

- 2) Tawadhu', sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- 3) Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhin-dar dari perbuatan yang tidak patut.
- 4) Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- 5) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginankelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
- 6) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.
- 7) Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadikabur.

³⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 102-104

- 8) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadhu' kepada guru dankawan untuk menyadap ilmu dari mereka.
- 9) Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan dirisampai badan lemah.
- 10) Ajeg dan ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran.
- 11) Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- 12) Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.³⁹

b. Cara Menuntut ilmu

Para ahlul hikmah mengatakan bahwa ilmu adalah kekuatan, ilmu adalah mukjizat, ilmu adalah perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat, berjaya dan menjadi penguasa di dunia adalah bangsa yang berilmu pengetahuan. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bangsa yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah tapi sedikit ilmu pengetahuan, melainkan justru dapat menimbulkan konflik dan kehancuran. Sebaliknya bangsa yang berilmu pengetahuan walaupun tidak memiliki kekayaan alam terbukti dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan.⁴⁰ Begitu juga Islam mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia di dunia dan di akhirat.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama

³⁹Waris, *Pendidikan Dalam. . .*, hal. 75

⁴⁰Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang, UMM Press, 2008), hal. 35

dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam transfer ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara: yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (perilaku/sikap).

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas, dimensi ruang, dan waktu. Artinya dimana-manapun dinegara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.

Prinsip bahwa belajar itu tak mengenal batas dimensi waktu atau seumur hidup:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه مسلم)

Artinya: “ Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) samai ke liang lahat (wafat).⁴¹(HR. Muslim)

Hadits di atas mengandung konsep yang saat ini dianggap modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak harus berhenti di bangku sekolah tetap dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal.⁴²

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan

12-14 ⁴¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

⁴² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi AKSara, 2007), hal.44

belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar, namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan hadits mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.⁴³

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, antara lain, adalah:

1) Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didupakannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak

⁴³Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 30

pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya.

- 2) Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apapun yang dilakukan, manusia harus mengetahui kenapa mereka melakukannya. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia memiliki ilmu pengetahuan dan terhidar dari taqlid buta, karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' di terangkakan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الْإِسْرَاءُ : ٣٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan daya nalar pasti akan ditanyai tentang hal itu”. (QS. Al-Isra’: 36)

- 3) Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(المجادلة: ١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang berilmu”. (QS. Mujadalah: 11)

Ilmu dalam hal itu bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga ilmu non agama yang relevan dengan tuntunan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu itu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak dan diri orang yang menuntut ilmu.

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Masih menurut para ahli pendidikan dan psikologi, perubahan perilaku itu merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman.

Dalam Al-Qur’an, cara belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, ilmu (atau perubahan) yang diperoleh tanpa usaha manusia (ilmu laduni) seperti yang diinformasikan dalam surat Al-Kahfi ayat 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

(الكهف: ٦٥)

Artinya: “Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba dari hamba-hamba Kami, yang telah Kami

anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” (QS. Al-Kahfi: 65)

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, *ilmu kasby*. Ayat-ayat tentang penjelasan *‘ilm kasby* lebih banyak daripada *‘ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dalam pandangan Al-Qur’an terdapat hal-hal yang “ada”, tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur’an, maka objek ilmu meliputi materi dan non materi, fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia saja tidak. Dari sini dijelaskan bahwa pengetahuan manusia amat terbatas, wajar Allah Swt menegaskan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan.⁴⁴

Dalam Al-Qur’an, cara belajar yang membutuhkan usaha manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Najati, dapat melalui meniru (*imitasi*), coba-coba (*trial and error*), atau melalui pemikiran dan membuat konluksi logis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bisa dijadikan salah satu cara untuk menuntut ilmu, dengan belajar akan memiliki pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan suatu masalah, menambah ilmu pengetahuan, dan juga akan terhindar dari taqlid buta.

⁴⁴Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45-46

C. Penanaman Nilai Religius Melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim Kepada Siswa

1. Penanaman nilai akhlak siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim

a. Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para anak didik. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya.⁴⁵

⁴⁵ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak. . .*, hal.139

b. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) memegang peranan yang sangat penting. Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁴⁶

c. Keteladanan

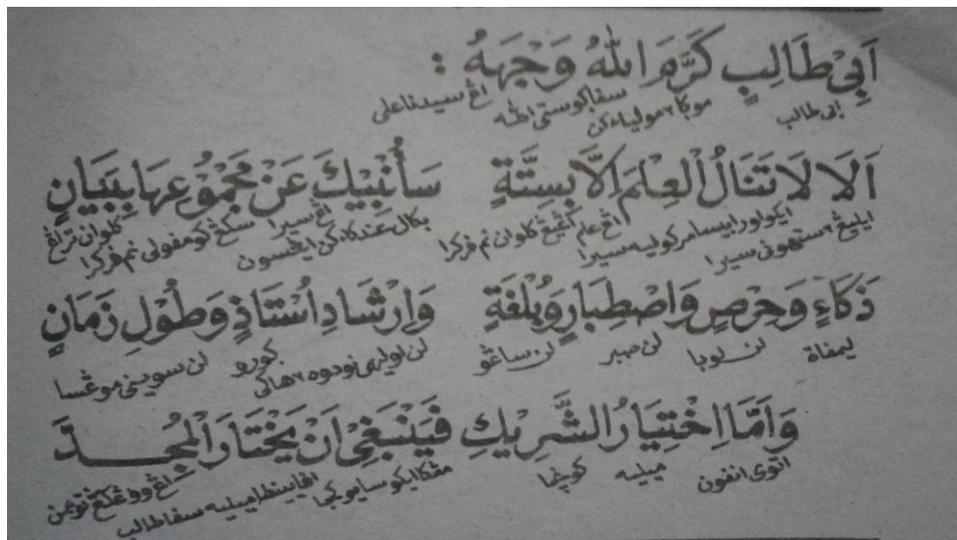
Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh se-tiap murid. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru

⁴⁶Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, vol. 6, No. 1, 2012), hal. 159

juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.⁴⁷

2. Penanaman cara menuntut ilmu siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim

Adapun cara yang dapat dilakukan siswa dalam menuntut ilmu menurut Al-Zarnuji antara lain seperti yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim:⁴⁸



a. Niat Yang Baik Sebelum Belajar

Menurut Al-Zarnuji, penuntut ilmu wajib niat sewaktu akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Seseorang yang akan belajar harus membersihkan niat dari niat-niat yang tidak benar. Niat pula yang menjadikan suatu perbuatan menjadi bernilai abadi atau hanya bernilai duniawi. Dengan mengutip sabda Nabi, Al-

⁴⁷Ibid, hal. 167-168

⁴⁸Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, (Jurnal Al-'Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 64-69

Zarnuji mengungkapkan bahwa banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan *duniawi*, kemudian menjadi amal *ukhrawi* karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal *ukhrawi*, kemudian menjadi perbuatan *duniawi* sebab buruk niatnya.

b. Memiliki Motivasi Dan Cita-Cita

Salah satu yang menimbulkan seseorang memiliki semangat belajar adalah adanya motivasi dan memiliki cita-cita. Penuntut ilmu menurut al-Zarnuji, harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Orang yang memiliki citacita yang besar, barang kecil akan tampak besar, sementara di mata orang yang tidak memiliki cita-cita, barang besar tampaknya kecil. Barang siapa yang bercita-cita besar dan disertai kesungguhan yang tidak kenal berhenti, maka diapun akan berhasil. Sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh akan sedikit.

c. Memilih Bidang Ilmu Sesuai Minat dan Bakat

Untuk penuntut ilmu, menurut Al-Zarnuji, dianjurkan untuk memilih bidang ilmu sesuai bakat dan minatnya. Selain itu Al-Zarnuji juga menganjurkan bahwa dalam hal memilih bidang ilmu, hendaklah meminta saran orang lain terutama guru, tidak dilakukan sendiri. Hal ini

dimaksudkan, mungkin guru lebih tau atau lebih dapat melihat bakat yang dimiliki oleh muridnya, karena murid secara psikologis belum matang dan belum tahu seluk-beluk ilmu yang akan dipilihnya.

d. Belajar Secara Bertahap

Menurut Az-Zarnuji belajar harus dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari yang mudah meningkat ke yang lebih sulit. Az-Zarnuji mengatakan sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah difahami. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu. Dianjurkan, kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan dengan banyak mengulang pelajaran, karena jika sering diulang maka akhirnya akan mengerti dan faham.

e. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun Dalam Belajar

Menurut Az-Zarnuji, dalam belajar seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Kesungguhan merupakan kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu. Kesungguhan yang melahirkan ketahanan dan dibukakannya petunjuk Allah SWT.

f. Kontinuitas Dalam Belajar

Menurut Al-Zarnuji, pelajar hendaklah secara kontinyu (terus menerus) dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan pelajar hendaklah secara kontinyu belajardan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan diakhir waktu malam, karena saat antara

maghrib dengan isya' dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

g. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Dalam menuntut ilmu, penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji harus tabah dan sabar sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru, dalam mempelajari suatu buku (kitab) jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang studi lain sebelum yang sebelumnya sempurna dipelajari. Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya. Karena hawa nafsu wujudnya adalah kehinaan, jajahan hawa nafsu adalah jajahan kehinaan.

h. Mendiskusikan Ilmu dengan Orang Lain

Seorang murid juga harus melakukan diskusi ilmiah dalam bentuk *mudzakaroh*, *munadhoroh*, dan *mutharahah*. Zarnuji menganjurkan agar diskusi dilakukan dengan penuh kesadaran, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional. Karena sesungguhnya *munadhoroh* dan *mudzakaroh* adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedangkan kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insyaf tidak dengan cara marah dan emosional.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam sebuah Syi'iran karangan Az-Zarnuji yaitu:

- | | |
|---|---|
| # سَأُنْبِئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ | أَلَا لَا تَسْأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ |
| # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ | ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ |
| # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي | عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ |
| # فَإِنْ كَانَ ذَاخِرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي | فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً |
| # وَفَضْلٍ وَعِنْوَانٍ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ | تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ |
| # مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ | وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً |
| # إِلَى الْبِرِّ وَالْتَقْوَى وَاعْدَلْ قَاصِدِ | تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدِ |
| # هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ | هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى |
| # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْفِ عَابِدِ | فَإِنَّ فِقِيهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا |

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Eko Cahyono, NIM 3211113186, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung adalah: a) Akidah yaitu mengajarkan rukun iman, akidah ditanamkan benar-benar kedalam lubuk sanubari, b) Ibadah yaitu dengan menganjurkan pada siswa untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah, materi yang diajarkan juga tentang syahadat, shalat, wudhu, zakat, puasa dan haji. c) Akhlak yaitu anak diajarkan untuk selalu membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, harus saling tolong menolong pada sesama dan sebagainya dan diajarkan di TPQ selain bacaan Al-Qur’an

saja, tetapi juga dibekali qoidah tajwid secara praktis, selain itu juga ada pembelajaran menulis Arab, menghafal do'a-do'a sehari-hari, menghafal surat pendek, praktek wudhu dan praktek shalat.

- b. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan melalui a) metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik pada santri dengan ucapan, perbuatan, maupun melalui contoh perilaku yaitu senantiasa berakhlak mulia, rajin shalat berjamaah dan menghindari sifat-sifat tercela, b) metode nasihat yaitu memberikan nasehat sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang sedang dibutuhkan nasehat tentang ada sesuai dengan umur dan masalah yang ada, c) metode hukuman yaitu jika santri terlambat datang ke TPQ atau tidak mau shalat berjamaah Ashar, segera santri tersebut mendapatkan hukuman, Menggunakan media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan: media gambar yang disesuaikan dengan materi apabila praktek shalat, media yang digunakan media gambar, 3) Evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Untuk evaluasi yang di terapkan disini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam pedoman pengelolaan TPQ metode An-Nahdiyah. Yakni evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah,

munaqosah. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri”

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi, NIM 2811123165, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bakegiatan keagamaan sudah dijalankan setiap hari, dijalankan sebelum mulainya KBM hingga berakhirnya KBM. Adapun kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan adalah:

- a. Kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religious dan kegiatan keagamaan.
 - b. Kurangnya dukungan dari dewan guru.
 - c. Kurangnya dukungan orang tua.
 - d. Latar belakang pendidikn yang berbeda-beda dari siswa.
3. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Sholeh, NIM 09470049, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, dengan judul “Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab Ta’limul Muta’alim Bagi Santri di Komple IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Isi materi pembelajaran akhlaq pada kitab Ta'limul Muta'alim di komplek IJ PP. Al-Munawwir Krapyak Bantul yakni pengetahuan tentang akhlaq santri, baik akhlaq mulia maupun akhlaq yang tercela.
- b. Pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim di komplek IJ menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan metode bandongan.
- c. Pengetahuan akhlak yang dimiliki oleh santri Komplek IJ ada dua, pertama yang sudah mengikuti pembelajaran pengetahuannya bagus walaupun belum 100% penerapannya kedalam kehidupan yang belum mengikuti pembelajaran akhlaqnya sangat rendah dalam berbicara kasar dan tidak sopan.
- d. Hasil pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim dalam pembentukan akhlaq santri sangat bagus, santri bisa sebagai panutan oleh santri-santri yang belum mengikuti pembelajarannya walaupun belum semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Aspek perbedaan	
				Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
1	Eko Cahyono	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai keagamaan	Objek penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah

		Boro Kedungwaru Tulungagung”			
2	Muhammad Isfaul Maflukhi	Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al- Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	Sama-sama membahas tentang nilai religius	Objek penelitian di Pondok Pesantren	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah
3	Muhammad Sholih	Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Ta’limul Muta’alim Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta	Sama-sama membahas tentang Ta’limul Muta’allim	Objek penelitian di Pondok Pesantren	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash,

dan masuk akal. Pradigma juga bersiat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apayang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epistemologi yang panjang.⁴⁹

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut:

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang mengajarkan tentang cara menjadi murid yang baik. Dalam kitab tersebut berisi tentang nilai akhlak yang baik dan bagaimana cara menuntut ilmu.

Dari peran kitab Ta'limul Muta'allim tersebut diharapkan mampu membentuk murid menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga murid bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

